



pendidikan tentang karakter toleransi yaitu: 1) prinsip operasional sekolah terdiri dari visi dan misi, tujuan, serta kebijakan sekolah; 2) kombinasi pembelajaran yang meliputi perencanaan, penerapan serta penilaian; 3) pembiasaan antara lain kegiatan spontan, kebiasaan, pengondisian, serta keteladanan; 4) ekstrakurikuler.

Realita saat ini, karakter siswa sangat memprihatinkan. Banyak sekali penyimpangan moral, budaya dan agama, misalnya kejahatan terhadap teman, pencurian, menyontek, bullying, dan lain-lain. Untuk mencegah penyimpangan tersebut terjadi, siswa perlu menghormati perbedaan. Senada dengan Sa'diyah et al. (2022) yang mengatakan bahwa menghadapi realita yang berkembang di lingkup pendidikan, siswa perlu belajar menghargai orang yang berbeda suku, budaya, dan agama untuk membentuk sikap toleransi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 28 - 29 November 2022, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa dan guru di SD 1 Bakalan Krapyak berasal dari latar belakang yang berbeda. Misalnya dalam hal ekonomi, sosial, dan agama. Perbedaan agama yang terlihat signifikan di SD 1 Bakalan Krapyak adalah perbedaan agama. Sebagian besar guru dan siswa beragama Islam, namun ada juga siswa non-Muslim yang terdiri dari 6 siswa beragama Kristen dan 1 siswa beragama Katolik. Dengan adanya perbedaan itu, tidak dapat dipungkiri bahwa di sekolah pun terdapat perselisihan yang muncul pada kehidupan sehari-hari. Terdapat siswa yang tidak menghormati perbedaan. Misalnya dalam perbedaan kepercayaan agama, terdapat siswa yang beranggapan hanya agama dia yang terbaik. Hal ini menunjukkan jika sebagian siswa masih belum mengerti pentingnya toleransi khususnya dalam hal keagamaan. Fithriyana (2020) menyatakan jika sikap intoleransi terhadap siswa terus berlanjut, dikhawatirkan timbul perselisihan di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya menginternalisasikan sikap toleransi pada seluruh lapisan masyarakat, terutama di sekolah. Sanjaya et al. (2022) mengungkapkan untuk mencegah intoleransi, siswa diberi pemahaman tentang toleransi sehingga mempunyai keterampilan untuk menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Menerapkan toleransi di sekolah sangat penting sebab siswa tidak hanya bergaul dengan satu teman, mereka seharusnya bisa berteman dengan semua orang. Setiap siswa mempunyai perbedaan berdasarkan suku, agama, ras, serta sudut pandang. Oleh karena itu, siswa hendaknya memiliki sikap toleran,

menghormati dan menghargai perbedaan itu. Sari (2020) menyatakan bahwa toleransi memungkinkan siswa untuk menghormati perbedaan kualitas yang dimiliki setiap orang, terbuka pada pemikiran, dan menghormati orang tanpa memandang ras, jenis kelamin, budaya, penampilan, dan kepercayaan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis sikap toleransi melalui budaya sekolah SD 1 Bakalan Krapyak

Rumusan masalah pada penelitian yang dilakukan adalah bagaimana analisis sikap toleransi melalui budaya sekolah di SD 1 Bakalan Krapyak? Adapun tujuan penelitian ini untuk menceritakan sikap toleransi melalui budaya sekolah SD 1 Bakalan Krapyak. Hasil pada penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberi manfaat teoretis dan manfaat praktis kepada semua pihak terkait.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada naratif. Siyoto & Sodik (2015) mengungkapkan bahwa kualitatif adalah teknik penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif atau kata-kata serta tingkah laku seseorang yang bisa diamati. Setelah itu, peneliti mengulang informasi tersebut dengan kronologi naratif (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Pemilihan subjek dalam penelitian yang dilakukan dengan memakai teknik *purposive*. *Purposive* merupakan teknik pemilihan subjek menggunakan penilaian khusus (Siyoto & Sodik, 2015). Supaya penelitian kualitatif berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap terdiri dari data primer serta data sekunder. Data primer pada penelitian ini merupakan data dari hasil observasi sikap toleransi melalui budaya sekolah, juga wawancara pada kepala sekolah, guru agama, serta 10 siswa yang berbeda agama. Data sekunder dalam penelitian yang dilakukan meliputi beberapa buku referensi, artikel penelitian terkait sikap toleransi dan budaya sekolah, serta dokumentasi di lapangan yang berkaitan tentang sikap toleransi melalui budaya sekolah. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan konsep dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan simpulan.

Penelitian ini dilakukan di SD 1 Bakalan Krapyak pada bulan November 2022. Lokasi penelitian ini sangat strategis karena berada di perkotaan dengan masyarakatnya yang beragam dalam hal budaya, ekonomi serta agama. Lokasi ini juga berdekatan dengan Menara Kudus dan Gereja. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: (1) Observasi yang

merupakan teknik pengumpulan data yang sistematis juga terencana dengan cara mengamati serta mencatat beberapa gejala yang sedang diteliti (Abdussamad, 2021). Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap masalah yang berhubungan dengan sikap toleransi melalui budaya sekolah, (2) Wawancara. Penjelasan hasil wawancara membuat informan mengetahui apa yang akan disampaikan (Abdussamad, 2021). Wawancara pada penelitian ini dengan teknik semi terstruktur. Interviewer terlebih dahulu mengajukan beberapa pertanyaan terstruktur kemudian menggali lebih dalam satu per satu untuk mencari informasi lebih lanjut; 3) Dokumentasi. Dokumen yang didapatkan dari lapangan dijadikan sebagai data pendukung penelitian (Abdussamad, 2021). Dokumentasi pada penelitian ini meliputi tulisan dan gambar. Teknik pendokumentasian dengan bantuan HP (handphone) sebagai alat foto dan alat perekam suara. Untuk data berupa dokumen meliputi artikel, karya seperti data tentang sekolah, visi, misi, serta foto kegiatan sekolah. Setelah berhasil mengumpulkan data, peneliti memeriksa keabsahan data untuk menguji data yang didapatkan dan untuk menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian yang dilakukan memakai teknik validasi data berupa triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Teknik triangulasi membuat data lebih teratur, lengkap, serta dapat dipercaya. (Abdussamad, 2021).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Sikap toleransi di SD 1 Bakalan Krapyak diterapkan melalui beberapa kegiatan yaitu kegiatan religius, kegiatan pembiasaan hidup bersih, kegiatan keakraban, kegiatan nasionalis, kegiatan literasi dan ekstrakurikuler.

Kegiatan religius diantaranya: a) Kegiatan pagi hari berdo'a bersama di lapangan membaca asmaul husna dan surat pendek (khusus siswa non muslim berdo'a di ruangan tersendiri). Saat kegiatan berdo'a bersama, siswa non muslim ada di ruangan sendiri untuk berdo'a, sedangkan semua siswa muslim berdo'a di halaman sekolah. Kegiatan doa bersama menggambarkan indahnnya toleransi serta persaudaraan dalam SD 1 Bakalan Krapyak. Senada dengan Hero (2021) yang berpendapat kegiatan doa bersama membuat para siswa mengingat bahwa mereka belajar

untuk saling menghormati dan bertoleransi dalam agama;



**Gambar 1. Pembacaan asmaul husna**

b) Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran supaya menumbuhkan semangat serta mendapat ilmu yang bermanfaat. Ketika di kelas, siswa berdo'a menurut kepercayaannya masing-masing. Hal tersebut adalah salah satu penerapan toleransi di SD 1 Bakalan Krapyak. Sependapat dengan Wahyudi et al. (2020) berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan salah satu kegiatan rutin sebagai penguatan karakter siswa; c) PHBI (Peringatan hari besar Islam) meliputi Isra Miraj, Maulid Nabi, Halal bi Halal, buka bersama. Ketika kegiatan tersebut, siswa non muslim dipersilakan untuk ikut memperingati di sekolah atau belajar dirumah. Ketika bulan Ramadhan, semua siswa mengikuti acara bagi takjil, buka bersama, dan tarawih. Untuk siswa non muslim tidak mengikuti tarawih, mereka hanya ikut membagikan makanan (takjil) dan ikut menyiapkan makanan untuk buka puasa, kemudian makan bersama teman-temannya. Mereka merayakan bersama untuk membangun semangat dan saling menghormati antarumat beragama. Sependapat dengan Lindawati et al. (2020) kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi termasuk bentuk penerapan toleransi pada diri siswa; d) Sholat dzuhur berjamaah bagi siswa muslim. Jadwal sholat dzuhur berjamaah di SD 1 Bakalan Krapyak dilakukan secara bergiliran bagi siswa kelas 4, 5, dan 6. Ketika waktunya sholat. dzuhur berjamaah, siswa non muslim biasanya mengingatkan temannya untuk sholat. Hal ini termasuk salah satu penerapan sikap toleransi yang dilakukan secara rutin dengan menghormati teman yang berbeda agama yang sedang beribadah. Senada dengan Aningrum (2019) kegiatan rutin merupakan salah satu penerapan pengembangan sikap toleransi pada siswa seperti sholat dzuhur berjamaah bagi siswa muslim.

Kegiatan pembiasaan hidup bersih antara lain: a) Piket kelas yang membuat siswa bisa saling gotong royong, bahu membahu membangun kerukunan dan kerjasama satu sama lain, maka rasa toleransi ini tumbuh dan berkembang serta tetap dalam semangat

kekeluargaan bekerja sama lintas perbedaan agama. Sependapat dengan Bayu et al. (2022) siswa bisa merasakan toleransi tidak hanya melalui membaca buku, tetapi juga melalui kegiatan langsung seperti piket di kelas. ; b) Jum'at bersih. Setelah senam, semua warga sekolah SD 1 Bakalan Krapyak membersihkan lingkungan sekolah seperti, menyapu, mencabuti rumput, dan lainnya. Hal ini salah satu bentuk kerjasama warga sekolah dan bisa mempererat persaudaraan. Jika lingkungan bersih, para siswa bisa belajar dengan nyaman. Hal ini sesuai dengan Hayun (2016) kegiatan membersihkan lingkungan bersama-sama merupakan salah satu upaya guru untuk mengembangkan kebersamaan, persahabatan, serta toleransi di sekolah.

Kegiatan keakraban yaitu: a) Berjabat tangan dengan bapak ibu guru setelah berdoa. Dengan berjabat tangan, siswa mencerminkan sikap sopan santun dan sikap toleransi pada guru. Hal itu sesuai dengan pendapat Hero (2021) bahwa berjabat tangan adalah suatu perilaku yang sederhana tetapi besar pengaruhnya yaitu mendorong sikap saling menghargai sesama tanpa membedakan ras, suku, dan agama; b) Baris sebelum masuk kelas. Siswa SD 1 Bakalan Krapyak berbaris sebelum memasuki kelas. Lalu guru akan memberikan permainan berupa pertanyaan untuk dijawab siswa, siswa yang bisa menjawab akan masuk kelas terlebih dahulu. Hal ini juga dilakukan ketika siswa akan pulang. Guru memberikan pertanyaan yang bisa dijawab siswa. Siswa yang bisa menjawab akan pulang terlebih dulu. Hal ini dilakukan untuk melatih fokus siswa. Hal ini sesuai dengan Badi'ah (2016) salah satu kebiasaan sekolah adalah baris sebelum memasuki kelas dan menyanyi lagu nasional; c) Melakukan 5S (Sapa, Senyum, Salam, Sopan, Santun) saat berjumpa guru, teman maupun yang lainnya. Hal itu termasuk salah satu penerapan sikap toleransi di SD 1 Bakalan Krapyak. Senada dengan Hernawati et al. (2022) budaya senyum, sapa, sapa, santun dan santun merupakan salah satu karakter ciri bangsa Indonesia yang diimplementasikan pada lingkungan keluarga; sekolah; serta masyarakat baik untuk satu sama lain maupun orang yang lebih tua. d) Senam hari jum'at. Seluruh warga sekolah SD 1 Bakalan Krapyak melakukan senam tiap Jum'at pagi. Hal ini dilakukan agar menumbuhkan rasa semangat dan sebagai wujud persatuan. Senada dengan Amin et al. (2019) senam memiliki manfaat untuk memperkuat rasa kekeluargaan, kebersamaan, dan persatuan antar warga sekolah dari agama yang berbeda pada bentuk toleransi antarumat beragama.

Kegiatan nasionalis diantaranya: a) Menyanyikan lagu kebangsaan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran yang bertujuan untuk mempersatukan siswa dalam keberagaman suku. Hal itu sesuai dengan Yulianti & Dewi (2021) menyanyi lagu nasional atau lagu daerah sebelum pembelajaran agar tercipta rasa persatuan serta rasa cinta pada budaya negara; b) Upacara hari senin dan PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional). Seluruh warga sekolah SD 1 Bakalan Krapyak melakukan upacara di halaman sekolah setiap hari senin dan PHBN (peringatan hari besar nasional). Hal ini merupakan salah satu penerapan sikap toleransi di SD 1 Bakalan Krapyak yang mempersatukan para siswa. Senada dengan Maulana (2017) upacara merupakan dasar dari perilaku keagamaan, tradisi, serta budaya.

Kegiatan literasi pagi selama 15 menit sebelum mulai pembelajaran. Siswa masih harus dibimbing supaya bisa berlatih dengan baik dalam kegiatan literasi (Nadiroh et al., 2023). Kegiatan literasi akan memperkuat pengetahuan dan pemahaman siswa tentang keberagaman, sehingga dapat memperkuat sikap toleransi antar agama. Hal itu sesuai dengan Amin et al. (2019) jika siswa semakin banyak membaca, maka semakin banyak pula pengetahuannya tentang keragaman, yang dapat meningkatkan sikap toleransi dan penerapannya di tengah keragaman itu.

Kegiatan ekstrakurikuler. Semua ekstrakurikuler di SD 1 Bakalan Krapyak berperan dalam penerapan sikap toleransi. Karena semua ekstrakurikuler diikuti oleh siswa non muslim dan siswa muslim.



Gambar 2. Pramuka

Sama seperti ketika pembelajaran, mereka dikumpulkan dalam satu tempat dan harus bisa saling menghargai saat menjalankan kegiatan. Misalnya pada ekstrakurikuler pramuka juga sering ada permainan dan diskusi kelompok yang memerlukan kerjasama tim. Sependapat dengan Oktaviana et al. (2022) ekstrakurikuler dilakukan untuk menambah wawasan siswa, meningkatkan keterampilan, serta mengintegrasikan sikap toleransi di masyarakat.

#### 4. Simpulan dan Saran

Sesuai dengan data deskriptif yang diperoleh dari semua narasumber melalui observasi dan wawancara diperoleh simpulan bahwa analisis sikap toleransi melalui budaya sekolah di SD 1 Bakalan Krapyak sudah berjalan dengan baik melalui beberapa kegiatan yaitu 1) Kegiatan Religius seperti kegiatan pagi hari berdoa bersama di lapangan membaca asmaul husna dan surat pendek (khusus siswa non muslim berdoa di ruangan tersendiri), berdoa ketika sebelum maupun sesudah pelajaran, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), serta sholat dzuhur berjamaah bagi siswa muslim; 2) Kegiatan Pembiasaan Hidup Bersih seperti piket kelas dan jum'at bersih; 3) Kegiatan Keakraban seperti berjabat tangan dengan bapak ibu guru setelah berdoa, baris sebelum masuk kelas, melakukan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), serta senam hari jum'at; 4) Kegiatan Nasionalis seperti menyanyikan lagu kebangsaan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, serta upacara hari senin dan PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional); 5) Kegiatan Literasi; dan 6) Kegiatan Ekstrakurikuler. Dengan mengikuti melakukan berbagai budaya sekolah tersebut, para siswa bisa saling menghormati dan menghargai.

Saran yang dapat disampaikan peneliti adalah siswa diharapkan bisa menerapkan sikap toleransi. Guru berperan untuk senantiasa memberikan nasihat serta teladan yang baik dalam menerapkan sikap toleransi pada siswa. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan penelitian lebih mendalam yang berkaitan dengan sikap toleransi melalui budaya sekolah.

#### Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.; 1st ed.). CV. Syakir Media Press.
- Amin, M., Rofiki, A. A., Susdiyanto, & Yusuf, Muh. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Bertoleransi Antarumat Beragama Melalui Kegiatan Sekolah Di SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura. *8(2)*, 316–325.  
<https://doi.org/10.24252/ip.v8i2.12361>
- Anggraini, M. S. A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD N Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, *3(3)*, 151–158.  
<https://doi.org/10.30738/trihayu.v3i3.1877>
- Aningrum, E. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Negeri Percobaan 2 Sleman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *20*, 1911–1918.
- Badi'ah, S. (2016). Penerapan Disiplin Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Kelas VA SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*, 46–54.
- Bayu, D. C. P., Sa'diyah, K., Safitri, L. A., Dzulkarnaen, R. K., & Hi'mah, N. (2022). Implementasi Peningkatan Nilai Karakter Toleransi Melalui Pembelajaran PKN Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 1059–1067.
- Fithriyana, A. (2020). Strategi Guru BK Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Fokus Konseling*, *6(2)*, 75–85.
- Hayun, S. (2016). Perwujudan Sikap Toleransi Pada Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Pulau Morotai. *EDUKASI Jurnal Pendidikan*, *14(1)*, 404–410.  
<https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/edu>
- Hernawati, L., Yuniarsih, T., & Sojanah, J. (2022). Implementasi Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Sekolah Menengah Kejuruan Wahidin Cirebon). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *7(2)*, 147–163.  
<https://doi.org/10.17509/jpm.v7i2.46206>
- Hero, H. (2021). Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Toleransi Antar Umat Beragama Di SDK Nangahaledoi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, *10(1)*, 103–112.
- Lindawati, Barsihanor, & Arifin, F. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi Peserta Didik Di SDN 1 Guntur Manggis Banjarbaru. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *1(2)*, 1–13.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisa & Sukarno, Eds.). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Maharani, M. S., Rondli, W. S., & Ermawati, D. (2023). Analisis Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD 3 Robayan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6(4)*, 2519–2526.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1869>
- Maulana, M. A. (2017). Pelaksanaan Toleransi Keberagaman Dalam Proses Pendidikan Agama Di Geeta School Cirebon. *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, *1(2)*, 17–38.
- Nadiroh, S. M., Purbasari, I., & Ermawati, D. (2023). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Literasi di SDN

- 1 Brantaksekarjati. *Journal on Education*, 5(3), 8602–8609.
- Oktaviana, F. R., Sukariyadi, T. I., & Harmawati, Y. (2022). Implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran PKn kelas 8A SMPN 2 Geger. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 528–537.
- Sa'diyah, K., Khamdun, & Fardani, M. A. (2022). Nilai Toleransi Pada Film Semesta Karya Chairun Nissa. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 100–107. <https://doi.org/10.24176/wasis.v3i2.8632>
- Sabrina, U., Ardianti, S. D., & Ermawati, D. (2021). Kendala dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3079–3089. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1233>
- Sanjaya, L. T., Madhani, L. M., & Arifah, M. N. (2022). Menyemai Toleransi di Lingkungan Pendidikan Inklusif. *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education*, 2(1), 731–739.
- Sari, R. I. (2020). Analisis sikap toleransi belajar IPA siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 120–128.
- Sayekti, A., Fajrie, N., & Fardani, Much. A. (2022). Nilai Religius dan Toleransi dalam Film Anmasi “Nusa dan Rara.” *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 10–19. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i1.7455>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup, Ed.; 1st ed.). Literasi Media Publishing.
- Soryani, S. (2015). Penanaman Sikap Toleransi Di Kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 16, 1–10.
- Wahyudi, S., Rosyid, R., & Atmaja, T. S. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Budaya Sekolah di SMA Negeri 2 Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 128–141. <https://doi.org/10.31571/pkn.v4i2.1821>
- Yulianti, & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi Dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 60–70.